



Dampak Digitalisasi Pembayaran QRIS terhadap Budaya Perencanaan Keuangan Gen-Z

Resti Agustini¹, Nurulita Syafrida², Rudi Sanjaya³

^{1,2,3} Universitas Pamulang, Indonesia

Jl. Surya Kencana No. 1, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417

Koresponden email: restiagustin657@gmail.com¹, nurulitasyafrida7@gmail.com², dosen02253@unpam.ac.id³

Abstract. Digitalization in the payment system has brought significant changes in people's behavior, including among generation Z (Gen-Z). One of the most prominent innovations is the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), which offers convenience, speed, and accessibility in transactions. This study aims to analyze the impact of implementing QRIS payments on the financial planning culture of Gen-Z, known as the digital native generation. This study uses a quantitative approach with a survey method on a number of respondents from Gen-Z. The results of the study show that the use of QRIS has positive and negative impacts on their financial planning habits. On the one hand, QRIS makes it easier to manage daily financial transactions, such as automatic recording and easy cashless payments. On the other hand, this convenience also has the potential to increase consumptive behavior due to too fast access and minimal direct control over spending. This study highlights the importance of financial education to increase Gen-Z's awareness in using technology wisely to support better financial planning.

Keywords: QRIS, Digitalization, Payment, Gen-Z, Financial Planning, Financial Literacy.

Abstrak. Digitalisasi dalam sistem pembayaran telah membawa perubahan signifikan dalam perilaku masyarakat, termasuk di kalangan generasi Z (Gen-Z). Salah satu inovasi yang paling menonjol adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), yang menawarkan kemudahan, kecepatan, dan aksesibilitas dalam transaksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan pembayaran QRIS terhadap budaya perencanaan keuangan Gen-Z, yang dikenal sebagai generasi digital native. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap sejumlah responden dari kalangan Gen-Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memiliki dampak positif dan negatif terhadap kebiasaan perencanaan keuangan mereka. Di satu sisi, QRIS mempermudah pengelolaan transaksi keuangan sehari-hari, seperti pencatatan otomatis dan kemudahan pembayaran tanpa tunai. Di sisi lain, kemudahan tersebut juga berpotensi meningkatkan perilaku konsumtif akibat akses yang terlalu cepat dan minimnya kontrol langsung terhadap pengeluaran. Penelitian ini menyoroti pentingnya edukasi keuangan untuk meningkatkan kesadaran Gen-Z dalam memanfaatkan teknologi secara bijak demi mendukung perencanaan keuangan yang lebih baik.

Kata Kunci: QRIS, Digitalisasi, Pembayaran, Gen-Z, Perencanaan Keuangan, Literasi Keuangan.

1. PENDAHULUAN

Sistem keuangan merupakan sistem yang meliputi lembaga keuangan, pasar keuangan, dan infrastruktur keuangan, termasuk sistem pembayaran yang saling terhubung untuk memfasilitasi pengumpulan dan pengalokasian dana masyarakat dalam berbagai aktivitas ekonomi (Atmaja & Paulus, 2022). Sistem pembayaran sebagai salah satu bagian dari infrastruktur keuangan berkaitan dengan pemindahan dana telah memberikan kontribusi dan pengaruh besar dalam mempercepat dan memperluas inklusi keuangan sebagai wujud pelaksanaan strategi nasional keuangan inklusif. Selain itu, terjaminnya kelancaran sistem pembayaran menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi di era kian pesatnya perkembangan teknologi digital saat ini terutama dengan hadirnya teknologi finansial

(*financial technology/fintech*). Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pembayaran. Salah satu inovasi yang semakin populer adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), sebuah metode pembayaran berbasis QR Code yang diinisiasi oleh Bank Indonesia untuk mendukung transaksi nontunai yang lebih cepat, mudah, murah, dan aman. Digitalisasi pembayaran ini tidak hanya memengaruhi cara masyarakat bertransaksi, tetapi juga membawa dampak terhadap perilaku dan budaya keuangan, khususnya di kalangan Generasi Z (Gen Z).

Salah satu yang menjadi bagian dari ekosistem digital adalah perangkat dan cara transaksi finansial digital yang sering dikenal dengan *cashless* dan *cardless*. *Cashless* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan transaksi finansial yang tidak lagi menggunakan uang tunai (baik itu berupa logam maupun kertas) (Marlina *et al.*, 2020) Untuk mendorong penggunaan sistem tanpa uang tunai, muncullah konsep masyarakat tanpa uang tunai (*cashless society*). Dalam konsep ini, semua transaksi keuangan dilakukan tanpa menggunakan uang tunai. (Valeria & Putri, 2020). Pembayaran *cashless* tidak melibatkan uang kartal, namun menggunakan sarana elektronik seperti Anjungan Tunai Mandiri (ATM), kartu debit, kartu kredit maupun transaksi dengan *e-banking*, *e-commerce*, atau *e-payment* (Bank for International Settlements, 1996). Ekosistem digital lain adalah transaksi *cardless*, merupakan transaksi tanpa menggunakan kartu sama sekali, untuk bertransaksi hanya dibutuhkan *Personal Identification Number (PIN)* atau sidik jari. Era *cardless* selangkah melampaui era *cashless*.

Di Indonesia, era *cardless* baru dimulai tahun 2017 oleh lembaga jasa keuangan perbankan seperti BCA, BNI, Mandiri, dan lainnya. Transaksi dengan *cardless* memperkecil risiko kartu hilang, transaksi hanya melewati tempat yang ditentukan, kemudian QR code yang terpindai akan mengurangi saldo dengan sendirinya. Quick Response (QR) Code adalah serangkaian kode yang memuat data atau informasi, identitas pedagang atau pengguna, nominal pembayaran, dan atau mata uang yang dapat dibaca dengan alat tertentu dalam rangka transaksi pembayaran. Kebijakan Quick Response Code Indonesian Standard disingkat QRIS (dibaca KRIS) adalah penyatuan berbagai macam QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan QR Code (Pracoyo *et al.*, 2022). Dengan memindai QRIS, konsumen dapat melakukan transaksi dari berbagai jenis *mobile banking* serta dompet digital. QRIS diluncurkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) pada ulang tahun Republik Indonesia yang ke-74, yaitu 17 Agustus 2019. Peluncuran QRIS bertujuan untuk membuat proses transaksi non-tunai dengan cepat, mudah murah, aman, dan andal.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih turut mendukung pertumbuhan ekonomi digital dan mempercepat pergerakan arus keuangan nasional. Terutama di kalangan Generasi Z, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi. Salah satu inovasi terkini dalam industri pembayaran adalah penggunaan QRIS, yang menawarkan metode pembayaran yang lebih modern dan efisien. Dengan QRIS, pelanggan dapat melakukan pembayaran dengan mudah dan cepat melalui ponsel mereka hanya dengan memindai kode QR yang disediakan oleh pelaku usaha atau penyedia layanan. Uang tunai menjadi semakin jarang digunakan sebagai bentuk pembayaran dan digantikan oleh opsi non-tunai yang lebih hemat dan efisien karena kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran (Hayuni, 2023). Generasi Z, yang tumbuh dalam era teknologi, memiliki peran yang penting dalam adopsi teknologi pembayaran baru ini. Namun, minat mereka dalam mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran belum sepenuhnya dipahami. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja, seperti pengaruh media sosial, tingkat pengetahuan mereka, dan persepsi kemudahan penggunaan sistem, yang memengaruhi minat mereka dalam menggunakan QRIS, diperlukan lebih banyak penelitian. Kemajuan informasi dan teknologi yang semakin pesat dan canggih akan mendukung perluasan ekonomi digital dan mempercepat arus keuangan nasional. Pembayaran transaksi non-tunai merupakan salah satu cara penerapan teknologi informasi dalam hubungannya dengan perluasan ekonomi digital (Sihaloho *et al.*, 2020).

Gen Z, generasi yang lahir dalam era digital, memiliki keterikatan yang kuat dengan teknologi dan cenderung adaptif terhadap inovasi berbasis digital. QRIS sebagai metode pembayaran digital yang fleksibel dan praktis sangat sesuai dengan karakteristik mereka yang mengutamakan efisiensi dan kenyamanan. Namun, adopsi QRIS juga membawa tantangan tersendiri dalam konteks perencanaan keuangan. Kemudahan akses pembayaran dapat mendorong perilaku konsumtif, namun di sisi lain, QRIS juga memiliki potensi untuk mendukung pengelolaan keuangan yang lebih baik jika dimanfaatkan dengan bijak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak digitalisasi pembayaran QRIS terhadap budaya perencanaan keuangan Gen Z, baik dari sisi peluang maupun tantangan yang muncul. Dengan memahami pengaruh ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana teknologi pembayaran digital dapat berkontribusi dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan berkelanjutan bagi generasi muda.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Digitalisasi Dalam Sistem Pembayaran

Digitalisasi telah merevolusi berbagai sektor, termasuk sistem pembayaran. Menurut penelitian oleh Bank Indonesia (2021), QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) dirancang untuk mempermudah dan menyatukan metode pembayaran digital di Indonesia. Teknologi ini mendukung efisiensi, keamanan, dan kenyamanan transaksi nontunai, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbuka terhadap inovasi digital (Sulistyo, 2022). QRIS memungkinkan transaksi lebih cepat dengan akses yang lebih luas ke berbagai platform pembayaran. Hal ini menciptakan ekosistem keuangan yang inklusif, sejalan dengan meningkatnya preferensi generasi muda terhadap gaya hidup serba digital (Widjaja, 2023).

Teknologi digital telah mendisrupsi fungsi-fungsi konvensional, memengaruhi sendi-sendi perekonomian serta menuntut perubahan dan adaptasi tanpa terkecuali pada sektor sistem pembayaran. Pola tren belanja masyarakat melalui *e-commerce* dan/atau *marketplace* platform dari tahun ke tahun tumbuh dalam tren eksponensial. Kehadiran platform digital tersebut menjadi tempat perbelanjaan baru yang mampu menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat secara lebih efisien, mudah, praktis, dan *mobile* untuk dijangkau dengan perangkat ponsel pintar. Aktivitas ekonomi modern ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya sistem pembayaran yang efisien, andal, dan murah (Carstens, 2019). Inovasi teknologi dan pergeseran perilaku transaksi masyarakat makin menegaskan pentingnya kedudukan Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran baik dalam konteks regulator, pengawas maupun operator yang secara aktif menyelenggarakan sistem pembayaran (Bank Indonesia, 2019).

Instrumen atau alat pembayaran pun terus mengalami perkembangan dari alat pembayaran tunai (*cash based*) berupa uang kertas dan uang logam yang disebut sebagai uang kartal menjadi alat pembayaran nontunai (*non-cash based*) yang terdiri atas (Bank Indonesia & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014):

- a. berbasis kertas (*paper based*), seperti cek dan bilyet giro;
- b. berbasis elektronik (*electronic based*), seperti kartu ATM, kartu debit, dan kartu kredit disebut sebagai alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) serta uang elektronik (*e-money*) berbasis chip dan server.

Penggunaan *e-money* hingga saat ini lebih mendominasi pada transaksi belanja domestik (dalam negeri) dibandingkan transaksi belanja internasional. Sejak tanggal 14 Agustus 2014, Bank Indonesia mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) dalam rangka menciptakan sistem pembayaran yang aman, efisien, dan lancar, meningkatkan efisiensi

transaksi agar masyarakat tidak perlu lagi membawa uang tunai dalam jumlah besar, dan meminimalisasi kendala dalam pembayaran tunai, seperti kesalahan hitung (*human error*) dan uang tidak diterima karena lusuh/sobek/tidak layak edar. Dampak dari GNNT ini telah membentuk ekosistem *cashless society* atau dalam bahasa Indonesia berarti masyarakat tanpa uang tunai. Sebagai pelaku kecanggihan ekonomi yang didominasi oleh kaum milenial, mereka lebih memilih untuk bertransaksi keseharian dengan dompet digital dibandingkan dengan membawa dompet yang berisi uang tunai (Abiba & Indrarini, 2021). Kecenderungan pola transaksi pembayaran dengan cara serba nontunai saat ini lebih merujuk pada penggunaan alat pembayaran nontunai berbasis elektronik (*electronic based*) baik dengan APMK maupun uang elektronik (*e-money*). Hal tersebut sangat sejalan dengan perkembangan teknologi digital yang kian mampu menghadirkan berbagai pengembangan instrumen, kanal, dan infrastruktur pembayaran digital canggih dan mutakhir untuk mengakomodir kebutuhan serta memudahkan akses bagi masyarakat dalam melakukan transaksi pembayaran nontunai.

Menguatnya arus digitalisasi dalam sistem keuangan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh *digital opportunity* (kesempatan digital) yang telah terbuka lebar dengan munculnya berbagai inovasi teknologi finansial atau lebih dikenal dengan *financial technology (fintech)* secara pesat sejak tahun 2016. Berbagai model bisnis, produk, dan layanan keuangan layaknya sama seperti bank mampu diciptakan dan direplikasi oleh para pelaku bermodal kuat di luar bank yang meliputi perusahaan rintisan (*start up company*) sampai dengan perusahaan teknologi berskala besar dan global (*big tech company*). Pada gilirannya, bank secara masif turut pula melakukan transformasi digital secara *end to end*.

B. Generasi Z dan Adopsi Teknologi Pembayaran QRIS

Generasi Z, yang juga dikenal sebagai iGeneration, Generasi Net, atau Generasi Internet, memiliki karakteristik yang mirip dengan Generasi Y. Namun, mereka memiliki kemampuan multitasking yang menonjol, seperti melakukan tweet melalui ponsel, browsing menggunakan komputer, sekaligus mendengarkan musik dengan headset secara bersamaan. Sebagian besar aktivitas mereka terhubung dengan dunia digital. Sejak usia dini, generasi ini telah akrab dengan teknologi dan gadget canggih, yang secara tidak langsung memengaruhi kepribadian mereka. Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, berikut ini karakteristik Generasi Z (Damayanti & Gumilang, 2023):

1. Fasih Teknologi, *tech-savvy, web-savvy, app friendly generation*. Mereka adalah “generasi digital” yang mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Mereka dapat mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan secara

mudah dan cepat, baik untuk kepentingan pendidikan maupun kepentingan hidup kesehariannya.

2. Sosial. Mereka sangat intens berinteraksi melalui media sosial dengan semua kalangan. Mereka sangat intens berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua kalangan, khususnya dengan teman sebaya melalui berbagai situs jejaring, seperti: FaceBook, twitter, atau melalui SMS. Melalui media ini, mereka bisa mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkannya secara spontan.
3. Ekspresif. Mereka cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan
4. *Multitasking*. Mereka terbiasa dengan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Mereka menginginkan segala sesuatunya dapat dilakukan dan berjalan serba cepat. Mereka tidak menginginkan hal-hal yang bertele-tele dan berbelit-belit.
5. Cepat berpindah dari satu pemikiran/pekerjaan ke pemikiran/pekerjaan lain (fast switcher)
6. Senang berbagi.

Generasi Z, yang tumbuh di era digital, memiliki keakraban yang tinggi terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini membuat mereka lebih terbuka terhadap inovasi, termasuk penggunaan sistem pembayaran digital. Studi yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan, efisiensi waktu, dan aksesibilitas adalah faktor utama yang memengaruhi minat Generasi Z dalam mengadopsi QRIS. QRIS merupakan kode QR yang sudah distandarisasi sehingga dapat digunakan untuk semua aplikasi pembayaran berbasis kode QR, seperti OVO, GoPay, LinkAja, Dana, dan sebagainya. QRIS disediakan oleh merchant atau penjual, sedangkan konsumen menggunakan dompet digital, mobile banking atau uang elektronik berbasis server. QRIS dapat digunakan oleh semua kalangan mulai dari pedagang kecil sampai merchant yang ada di mall, karena kode QRIS dapat diprint dengan kertas biasa tanpa harus menggunakan mesin EDC. QRIS bukan aplikasi baru atau instrumen pembayaran, namun semacam interface (Bank Indonesia, 2019). QR Code itu merupakan sebuah kode matriks 2 dimensi, terdiri atas penanda tiga pola persegi pada sudut kiri bawah, sudut kiri atas dan sudut kanan atas, memiliki modul hitam berupa persegi, titik atau piksel, dan memiliki kemampuan menyimpan data alfanumerik, karakter dan symbol (Pracoyo *et al.*, 2022). Namun, tingkat pengetahuan teknologi, persepsi terhadap keamanan, serta pengaruh media sosial juga memiliki dampak signifikan. Marlina *et al.* (2020) menyebutkan bahwa generasi ini lebih cenderung mempercayai teknologi yang telah teruji secara sosial, dengan

banyaknya pengguna yang memberikan ulasan positif. Oleh karena itu, strategi promosi dan edukasi yang relevan dengan gaya hidup Generasi Z menjadi kunci untuk meningkatkan adopsi QRIS.

C. Perencanaan Keuangan di Kalangan Gen-Z

Gen-Z, generasi yang lahir antara tahun 1997-2012, dikenal sebagai generasi yang akrab dengan teknologi sejak usia dini. Menurut Ghazali (2021), generasi ini cenderung lebih impulsif dalam pengeluaran, namun juga memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya perencanaan keuangan dibandingkan generasi sebelumnya. Perencanaan keuangan melibatkan proses menyusun tujuan finansial jangka pendek dan panjang, mengelola pengeluaran, serta mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan dan investasi. Teknologi digital, seperti aplikasi keuangan dan pembayaran digital, berperan penting dalam membentuk kebiasaan pengelolaan uang Gen-Z (Hidayat, 2022).

Manajemen keuangan saat ini memiliki definisi yang sangat luas, yang tidak hanya mencakup tanggung jawab untuk memperoleh dana, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk memperoleh dan menggunakan dana tersebut serta mengelola dana tersebut. Manajemen keuangan merupakan suatu seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu untuk mencapai tujuan yang efisien, efektif dan bermanfaat, sehingga menjadi individu yang Sejahtera (Khairullah, 2019). Sedangkan Yuesti dan Kepramareni (2019) menyebutkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana. Dalam hal ini, keputusan yang diambil oleh kalangan anak muda saat ini sangat berpengaruh pada masa depan mereka dalam jangka waktu yang sangat lama, demi kesejahteraannya anak muda saat ini harus memiliki pengetahuan keuangan dan keterampilan untuk mengelola keuangan pribadinya secara efektif (Putra et al., 2020). Keputusan jangka pendek seperti tabungan dan pinjaman serta keputusan jangka panjang seperti perencanaan pensiun dan perencanaan pendidikan untuk anak adalah hal yang harus dipikirkan matang-matang (Margaretha & Pambudhi, 2015). Proses perencanaan keuangan individu adalah bagian penting yang harus dipahami oleh generasi Z, perencanaan keuangan secara individu dapat dilakukan dengan menentukan kondisi keuangan saat ini, Berdasarkan hasil dari Nielsen Millennial Travellers Study menyatakan bahwa anak muda memiliki kecenderungan untuk *travelling* karena di awal-awal karir generasi muda berkemungkinan melakukan perjalanan lebih banyak karena pendapatan dan keuangan sedang bertumbuh. Serta generasi muda saat ini mengukur kebahagiaan dari pengalaman dan memamerkannya kepada orang sekitar (Putri et al., 2019). Sehingga perlu membuat tujuan keuangan individu seperti memikirkan kondisi untuk jangka panjang karena generasi Z

sekarang tujuan keuangannya hanya untuk saat ini atau jangka pendek, membuat beberapa pilihan untuk memenuhi tujuan keuangan individu, evaluasi setiap pilihan yang telah dibuat, implementasikan program perencanaan keuangan. Kegiatan mengelola keuangan secara tersusun dan sistematis adalah proses seorang individu dalam memenuhi kebutuhan hidup ini adalah pengertian pengelolaan keuangan yang merupakan bagian dari manajemen keuangan pribadi. Kemampuan untuk membuat suatu pertimbangan dan melakukan investasi dimasa depan adalah bagian dari pengalaman keuangan. Untuk mencapai ketentraman dan kenyamanan dalam hidup maka perlu perencanaan dan pengelolaan investasi yang benar dan baik. Pemahaman seseorang akan konsep keuangan dan kemampuan dalam mengatur keuangan secara pribadi berdasarkan pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat dijadikan sebagai tolak ukur tingkat pemahaman terhadap literasi keuangan (Remund, 2010).

D. Dampak QRIS terhadap Kebiasaan Finansial Gen-Z

Integrasi QRIS dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi pola pengeluaran dan pengelolaan keuangan Gen-Z. Berdasarkan penelitian oleh Setiawan (2023), pembayaran digital dengan QRIS menawarkan transparansi dan kemudahan dalam melacak transaksi, yang mendorong perilaku keuangan yang lebih terencana. Namun, ada pula dampak negatif, seperti meningkatnya konsumsi impulsif karena kemudahan akses pembayaran. Penelitian Susanto (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 60% pengguna QRIS di kalangan Gen-Z merasa lebih sering melakukan pembelian yang tidak direncanakan karena kepraktisan teknologi ini.

E. Pengaruh Digitalisasi terhadap Budaya Keuangan

Budaya keuangan di kalangan Gen-Z dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk akses teknologi dan edukasi finansial. QRIS, sebagai alat pembayaran digital, memberikan peluang untuk memperkuat budaya perencanaan keuangan yang lebih baik melalui fitur-fitur seperti pencatatan otomatis dan integrasi dengan aplikasi pengelolaan keuangan (Rahman, 2023). Namun, keberhasilan implementasi QRIS dalam mendukung budaya perencanaan keuangan juga bergantung pada edukasi pengguna. Literasi keuangan menjadi kunci agar Gen-Z dapat memanfaatkan teknologi ini secara optimal, mengurangi risiko utang, dan meningkatkan kebiasaan menabung (Dewi, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang berfokus pada literasi keuangan dan kaitannya dengan perilaku keuangan. studi literatur ini dilakukan berdasarkan pendekatan *systematic literature review* (SLR). SLR merupakan metode yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menganalisis semua penelitian relevan yang berkaitan

dengan pertanyaan penelitian, tujuan spesifik, atau topik yang diminati (Keele, 2007). Pendekatan SLR yang diperkenalkan oleh Keele diadaptasi dan disesuaikan dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan kajian melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan (Keele, 2007).

Tahap perencanaan mencakup pengidentifikasian literatur yang relevan, serta penentuan pertanyaan dan tujuan penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi proses pencarian dan seleksi literatur yang paling relevan, pengumpulan data dari artikel atau publikasi terkait, hingga sintesis data untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian. Tahap pelaporan berfokus pada penyajian temuan, diskusi hasil kajian, serta penyusunan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi (Susetyo & Firmansyah, 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Perencanaan Keuangan Generasi Z

Perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan dana (uang) seseorang disebut perilaku keuangan (Kholiah dan Iramani, 2013). Pengelolaan keuangan pribadi harus dilakukan secara efektif, efisien dan produktif, dimana tidak hanya fokus pada kebutuhan saat ini saja, melainkan besok dan masa yang akan datang.(jangka panjang). Perilaku keuangan berhubungan dengan pengelolaan, seperti: uang, kredit dan tabungan (Dew & Xiao, 2011). Generasi Z, terutama mahasiswa, membutuhkan perilaku ini untuk menjadi generasi yang lebih cerdas dan mampu mengelola keuangan pribadinya (Yanto et al., 2021). Seseorang dikatakan bijak atau tidak pengelolaan keuangannya, ini berkaitan dengan literasi keuangan. Artinya, jika seseorang berpendapatan tinggi, maka akan lebih bijaksana dalam bersikap menggunakan uangnya. Begitu juga sebaliknya, pada saat berpenghasilan rendah, maka akan lebih bijak menggunakan uangnya berdasarkan kebutuhan, prioritas dan kemampuan finansialnya. Berapapun penghasilan yang dimiliki seseorang jika tidak mampu mengelola keuangan dengan baik, maka sangat rentan terhadap masalah keuangan pribadi. Generasi Z, yang lahir di era digital, memiliki pola pikir dan pendekatan unik terhadap perencanaan keuangan. Dibandingkan generasi sebelumnya, Generasi Z menunjukkan ketertarikan yang lebih besar pada teknologi dalam pengelolaan keuangan.

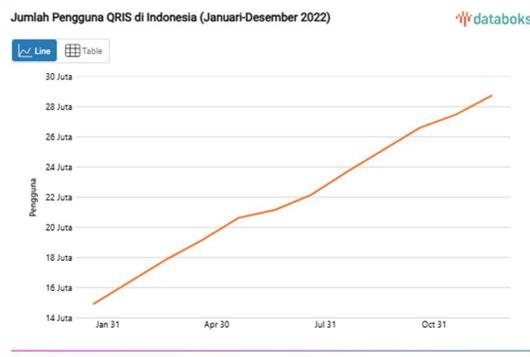
Melihat perkembangan teknologi pada saat ini, Generasi Z yang dikenal sebagai *tech-savvy* cenderung mengandalkan aplikasi keuangan, dompet digital, dan layanan perbankan online untuk mencatat dan mengelola keuangan mereka. Teknologi ini memungkinkan mereka merencanakan pemasukan, pengeluaran, dan tabungan dengan lebih mudah dan akurat. Perkembangan teknologi memberikan berbagai keuntungan bagi Generasi Z, seperti

kemudahan dalam mengakses layanan keuangan kapan saja dan di mana saja (Pratiwi, 2023). Dengan adanya aplikasi keuangan digital, Generasi Z dapat lebih mudah dalam memantau pengeluaran, mengatur anggaran, dan melakukan investasi. Namun, akses yang mudah ini juga meningkatkan risiko perilaku konsumtif, yang dapat menyebabkan masalah seperti kecanduan berbelanja dan utang yang menumpuk (Damayanti & Gumilang, 2023).

Dengan keunggulan Gen Z yang dapat mudah memahami teknologi dapat menciptakan kemudahan dalam transaksi keuangan seperti fintech. Hal tersebut akan membantu dalam melakukan kegiatan menabung, berinvestasi, dan mengelola keuangan dengan mudah. Kemampuan teknologi digital untuk memberikan catatan transaksi secara langsung mempermudah Generasi Z dalam memantau kondisi keuangan. Transparansi ini menjadikan mereka lebih sadar akan kebiasaan belanja dan memotivasi mereka untuk menyusun rencana keuangan yang lebih matang.

Pengaruh QRIS terhadap Budaya Perencanaan Generasi Z

Dalam konteks perencanaan keuangan, QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) menjadi salah satu alat yang berpotensi membantu individu, terutama generasi muda seperti Generasi Z, untuk lebih terorganisir dalam mengelola keuangan mereka. Sebagai sebuah sistem pembayaran digital yang efisien, QRIS mendukung beberapa fungsi manajemen keuangan sebagaimana dijelaskan oleh Yuesti dan Kepramareni (2019).



Gambar 1. Jumlah Pengguna QRIS di Indonesia (Januari-Desember 2022). Sumber: databoks

Menurut data Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), pada Desember 2022 QRIS sudah dimanfaatkan oleh sekitar 28,76 juta pengguna (*user*). Jumlahnya meningkat 4,6% dibanding November 2022 (*month-on-month/mom*), serta tumbuh 92,5% dibanding awal tahun lalu (*year-to-date/yttd*). Pertumbuhan tersebut juga diiringi dengan semakin banyaknya *merchant* QRIS. ASPI mencatat, pada Desember 2022 ada sekitar 23,97 juta pedagang yang melayani transaksi via QRIS, meningkat sekitar 5% secara bulanan (*mom*), serta tumbuh 58,2%

dibanding posisi awal tahun (ytd). Namun, volume dan nilai transaksi QRIS di setiap *merchant* secara rata-rata masih cenderung rendah. Menurut ASPI, hal tersebut dipengaruhi oleh banyaknya *merchant* yang kurang aktif atau tidak menjadikan QRIS sebagai pilihan utama dalam melakukan transaksi (Ahdiat, 2022).

Pertumbuhan pengguna dan merchant QRIS menunjukkan potensi besar dalam mendukung transformasi digital di sektor keuangan. Meskipun demikian, tantangan berupa rendahnya rata-rata volume dan nilai transaksi mengindikasikan perlunya optimalisasi penggunaan QRIS, terutama di kalangan merchant yang kurang aktif. Dalam konteks manajemen keuangan individu, QRIS menawarkan peluang untuk menciptakan kebiasaan transaksi yang lebih terorganisir, transparan, dan efisien. Dengan fitur-fitur yang mendukung pencatatan otomatis dan kemudahan akses, QRIS dapat menjadi alat yang strategis untuk membantu individu mengelola keuangan mereka dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan pentingnya membangun kesadaran keuangan digital, khususnya bagi generasi muda yang lebih adaptif terhadap teknologi.

Dengan kehadiran QRIS, individu dapat merencanakan pemasukan dan pengeluaran lebih terukur. Melalui penggunaan aplikasi dompet digital atau *mobile banking* yang mendukung QRIS, pengguna dapat menentukan anggaran harian, mingguan, atau bulanan secara lebih rinci berdasarkan histori transaksi yang tercatat secara otomatis. Hal ini mempermudah individu untuk membuat strategi keuangan sesuai kebutuhan dan tujuan mereka. Selain itu, QRIS juga dapat membantu pengguna dalam melakukan penganggaran dengan lebih spesifik. Fitur laporan transaksi pada aplikasi dompet digital memungkinkan pengguna untuk memantau pengeluaran dalam berbagai kategori, seperti kebutuhan pokok, hiburan, atau tabungan. QRIS memungkinkan pengguna untuk membatasi transaksi berdasarkan anggaran yang telah ditentukan, sehingga pengeluaran lebih terkendali.

Dengan begitu, QRIS mendukung pengelolaan keuangan dengan memberikan akses cepat dan mudah untuk bertransaksi. Dalam hal ini, pengguna tidak perlu membawa uang tunai, sehingga risiko kehilangan atau penggunaan uang di luar kebutuhan dapat diminimalkan. Selain itu, kemudahan pembayaran melalui QRIS juga mendorong individu untuk memanfaatkan dana dengan lebih efisien, terutama dalam pengeluaran harian. QRIS mendukung fungsi penyimpanan keuangan dengan mencatat semua transaksi secara otomatis di sistem aplikasi yang digunakan. Data transaksi ini berfungsi sebagai bentuk penyimpanan digital yang aman, mengurangi risiko kehilangan catatan manual. Selain itu, laporan transaksi dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan finansial. Melalui catatan transaksi yang terintegrasi, QRIS

mempermudah pengguna dalam mengendalikan pengeluaran. Dengan adanya riwayat transaksi yang tercatat secara otomatis, pengguna dapat melakukan evaluasi terhadap pola konsumsi mereka dan mengambil langkah korektif jika terjadi pemborosan. Misalnya, pengguna dapat mengurangi pengeluaran untuk kategori tertentu berdasarkan data yang tersedia.

Penggunaan QRIS memberikan kemudahan dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen keuangan, terutama dalam hal perencanaan, penganggaran, dan pengendalian. Integrasi teknologi digital ini tidak hanya membantu individu untuk lebih teratur dalam mengelola dana, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya perencanaan keuangan yang lebih baik, terutama di kalangan Generasi Z yang adaptif terhadap teknologi. Selain itu, Generasi Z juga akan lebih terdorong untuk mempraktikkan budaya perencanaan keuangan yang terstruktur. Dengan begitu, digitalisasi transaksi tidak hanya membuat pengelolaan keuangan lebih mudah tetapi juga membangun kebiasaan keuangan yang lebih bijaksana.

Transformasi Budaya Keuangan

Digitalisasi melalui QRIS mendorong Gen-Z untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih modern dan praktis. Dengan aksesibilitas yang tinggi, QRIS memperkenalkan generasi muda pada budaya keuangan yang lebih terorganisir. Mereka cenderung menggunakan aplikasi keuangan yang mendukung transparansi dan efisiensi dalam mengelola uang.

Manfaat dan Risiko

QRIS memberikan dampak positif berupa kemudahan melacak pengeluaran dan membangun kebiasaan menabung. Namun, kemudahan transaksi juga meningkatkan potensi pembelian impulsif, yang memerlukan kesadaran dan kontrol diri yang lebih tinggi dari Gen-Z.

Pengaruh terhadap Perencanaan Keuangan

Kemudahan pembayaran QRIS mendorong kesadaran untuk membuat perencanaan keuangan, terutama melalui fitur pencatatan transaksi otomatis. Namun, perlu diimbangi dengan edukasi tentang literasi keuangan agar dampak positif dari teknologi ini dapat dimaksimalkan.

Pentingnya Literasi Keuangan Digital

Literasi keuangan digital menjadi kunci penting dalam memanfaatkan QRIS secara bijak. Gen-Z yang memahami cara memanfaatkan fitur-fitur pembayaran digital lebih cenderung memiliki kebiasaan finansial yang sehat.

5. KESIMPULAN

Digitalisasi sistem pembayaran melalui teknologi QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) telah memberikan dampak signifikan terhadap budaya perencanaan keuangan, khususnya pada Generasi Z. Sebagai generasi yang adaptif terhadap teknologi, Gen Z memanfaatkan QRIS untuk transaksi yang lebih cepat, aman, dan efisien. QRIS tidak hanya memudahkan pengelolaan keuangan melalui fitur pencatatan transaksi otomatis, tetapi juga mendorong kebiasaan pengeluaran yang lebih terencana dan transparan. Namun, meskipun potensinya besar, optimalisasi penggunaannya memerlukan strategi promosi dan edukasi yang relevan dengan gaya hidup generasi muda. QRIS mendorong perubahan perilaku finansial Gen-Z, mulai dari pola konsumsi hingga pengelolaan keuangan pribadi. Aksesibilitas transaksi digital meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan karena setiap transaksi tercatat secara otomatis.

Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan, seperti potensi boros karena sifat impulsif dalam belanja online. Oleh karena itu, digitalisasi QRIS berfungsi sebagai peluang untuk meningkatkan literasi keuangan Gen-Z, asalkan diimbangi dengan edukasi yang memadai mengenai pengelolaan uang yang bertanggung jawab. Generasi ini memiliki potensi besar untuk memanfaatkan teknologi keuangan secara optimal dalam perencanaan keuangan jangka panjang. Dengan pemanfaatan teknologi ini, Generasi Z diharapkan dapat lebih bijaksana dalam pengelolaan keuangan, membangun disiplin keuangan, serta mendukung inklusi keuangan yang lebih luas di Indonesia.

6. REFERENSI

- Abiba, R. W., & Indrarini, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) Berbasis Server Sebagai Alat Transaksi terhadap Penciptaan Gerakan Less Cash Society Pada Generasi Milenial di Surabaya. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 4(1), 196–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n1.p196-206>
- Astuti, R. P., Kamila, N. S., Holida, N., & Agustin, M. (2024). Partisipasi Bank Indonesia Dalam Pengaturan Digitalisasi Sistem Pembayaran Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 130-140.
- Atmaja, Y. S., & Paulus, D. H. (2022). Partisipasi Bank Indonesia Dalam Pengaturan Digitalisasi Sistem Pembayaran Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 51(3), 271-286. <https://doi.org/10.14710/mmh.51.3.2022.271-286>
- Ahdiat, A. (2022). *Ini Pertumbuhan Jumlah Pengguna QRIS sampai Akhir 2022*. Databoks. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/7e4bedb48ac9cfc/ini-pertumbuhan-jumlah-pengguna-qr-is-sampai-akhir-2022> pada 21 November 2024.

- Bank Indonesia, & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Buku Panduan Guru: Ekonomi SMA/MA, Muatan Kebanksentralan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). QRIS sebagai Solusi Pembayaran Digital di Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2019). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025 Bank Indonesia: Menavigasi Sistem Pembayaran Nasional di Era Digital*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Carstens, A. (2019). *Central banking and innovation: partners in the quest for financial inclusion Speech by Agustín Carstens General Manager, Bank for International Settlements*. Mumbai: Bank for International Settlements.
- Damayanti, W. A., & Gumilang, R. R. (2023). Peran financial technology dalam meningkatkan literasi keuangan pada generasi Z. *Jurnal Ekonomi Digital dan Inovasi Finansial*, 14(3), 525–534. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v14i3.3850>
- Hayuni, D. (2023). *Pengaruh Persepsi Kemudahan dan Kemanfaatan Terhadap Penggunaan E-Money Shopeepay Sebagai Alat Transaksi pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah UIN Suska Riau* (Doctoral dissertation, UIN SUSKA RIAU).
- Hootsuite dan We Are Social. (2023). Digital 2023: Indonesia Report. Diakses dari <https://datareportal.com>.
- Khairullah, K. (2019). Sistem Pencatatan dan Pengolahan Keuangan Pada Aplikasi Manajemen Keuangan E-Dompet Berbasis Android. *Journal of Technopreneurship and Information System*, 2(1), 24-29. <https://dx.doi.org/10.36085/jtis.v2i1.215>
- Marlina, L., Mundzir, A., & Pratama, H. (2020). Cashless Dan Cardless Sebagai Perilaku Transaksi Di Era Digital: Suatu Tinjauan Teoretis Dan Empiris. *Jurnal Co Management*, 3(2), 533-542. <https://doi.org/10.32670/comanagement.v3i2.424>
- Pracoyo, A., Paulina, P., Wijaya, E., Bagasworo, W., & Rofianto, W. (2022). Sosialisasi QRIS Dalam Upaya Peningkatan Produktivitas UMKM Provinsi DKI Jakarta. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 11-20. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v4i1.534>
- Putri, A. N. K., Setiawan, A., & Djajadikerta, H. (2024). Pengaruh Persepsi Literasi Keuangan, Kemanfaatan, Kemudahan, dan Risiko Terhadap Minat Generasi Z dalam Menggunakan QRIS. *Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 4(2), 415-429. <https://doi.org/10.31933/ejpp.v4i2.1125>
- Statista. (2022). Adoption of Digital Payments Among Gen-Z in Indonesia. Diakses dari <https://statista.com>.
- Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. (2020). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Bagi Perkembangan UMKM di Medan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(2), 287-297.
- Valeria, F., & Putri, T. E. (2020). Cashless Society” di Indonesia: Risiko dan Tantangan. *Center For Digital*, (April).
- Widodo, T. (2021). "Digital Payment Systems: A Transformative Approach in Financial Technology". *Journal of Financial Planning and Analysis*, 15(2), 45-58.
- Yuesti, A., & Kepramareni, P. (2019). *Efisiensi dan Efektivitas Pengelolaan Keuangan dengan Digital Payment*. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 10(2), 45-56.